

Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKn

Deltta Meilinda^{a,1*}, Sri Utaminingsih^{b,2}

^{a,b} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

delttameilinda05@gmail.com¹ ; dosen00456@unpam.ac.id² ;

Naskah diterima: 20-03-2024, direvisi: 23-03-2024, disetujui: 30-03-2024

Abstrak

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan pada konteks atau kaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VII di SMP Islam Alfajar Ciputat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Responden penelitian ini adalah siswa kelas VII dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran CTL, sementara kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran *direct instruction*. Hasil penelitian menunjukkan nilai pretest kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata yakni 53,43. Kemudian post-test kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata yakni 81,86, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata yakni 65,83. Sementara hasil uji normalitas menggunakan hasil belajar kelompok eksperimen normal ($\text{Sig} = 0.200 > 0.05$). Demikian pula, hasil belajar kelompok kontrol ($\text{Sig} = 0.200 > 0.05$). Kemudian hasil pengujian uji *homogenitas* bahwa kedua data homogen mengingat nilai signifikansi ($\text{Sig} = 0.078$). Hasil pengujian uji *Independet Sample T-test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($\text{Sig} = 0.000 < 0.05$). Kemudian nilai t hitung adalah 4.742, sementara nilai t tabel dengan derajat kebebasan (df) = 69 adalah 1.99495. Karena nilai t hitung (4.742) lebih besar dari nilai t tabel (1.99495), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diuji. Temuan ini mengindikasikan bahwa hipotesis peneliti yang menyatakan terdapat pengaruh Pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap hasil belajar PPKn kelas VII SMP Islam Al Fajar diterima.

Kata kunci : *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Hasil Belajar, PPKn

Abstract

Contextual Teaching and Learning (CTL) is a learning model that emphasises the context or link between subject matter and students' daily lives. This study aims to determine the effect of the application of the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Learning Model on the learning outcomes of Pancasila and Civics Education (PPKn) class VII at Alfajar Ciputat Islamic Junior High School. The research method uses a quantitative approach using a quasi-experimental design with a control group and an experimental group. Respondents of this study were seventh grade students with sampling using *purposive sampling* technique. The experimental group received learning using the CTL Learning Model, while the control group used the *direct instruction* learning method. The results showed that the pretest value of the experimental class obtained an average value of 53.43. Then the experimental class post-test obtained an average value of 81.86, while the control class obtained an average value of 65.83. While the normality test results using the experimental group learning outcomes are normal ($\text{Sig} = 0.200 > 0.05$). Similarly, the control group learning outcomes ($\text{Sig} = 0.200 > 0.05$). Then the results of the homogeneity test test that both data are homogeneous given the significance value ($\text{Sig} = 0.078$). The results of the *Independet Sample T-test* test showed a significant difference ($\text{Sig} = 0.000 < 0.05$). Then the calculated t value is 4.742, while the t table value with degrees of freedom (df) = 69 is 1.99495. Since the t value (4.742) is greater than the t table value (1.99495), H_0 is rejected and H_a is accepted. That is, there is a significant difference between the tested groups. This finding indicates that the researcher's hypothesis which states that there is a significant effect of the application of the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) learning model on the learning outcomes of Civics class VII of Al Fajar

Islamic Junior High School is accepted.

Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL), Learning Outcomes, Civics Education

Pendahuluan

Pendidikan dianggap sebagai harta yang sangat berharga karena merupakan investasi pada diri sendiri. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas formal, melainkan juga di luar kelas melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan pemanfaatan teknologi. Pentingnya pendidikan melibatkan pengembangan keterampilan dan sikap individu untuk mencapai peningkatan, dengan pemahaman bahwa pembelajaran tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam (Kusumawati, et al., 2022) tujuan inti dari pendidikan adalah memungkinkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, terampil, dan mampu mengatasi berbagai tantangan sehari-hari. Selain menyampaikan pengetahuan, pendidikan juga menekankan pengembangan beragam keterampilan, termasuk keterampilan kognitif seperti kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan individu agar dapat menghadapi kompleksitas dunia modern. Selain itu, pendidikan juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan komunikasi, yang memiliki peran penting dalam interaksi dengan sesama.

Di samping fokus pada aspek kognitif dan sosial, pendidikan juga memperhatikan pengembangan keterampilan emosional individu. Ini melibatkan peningkatan kecerdasan emosional dan kemampuan pengelolaan diri. Bagian ini dapat membantu individu mengenali dan mengendalikan emosi

mereka dengan efektif, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan orang lain secara lebih baik dan menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik.

Pendidikan juga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian individu dengan melalui penguatan nilai-nilai dan etika yang positif (Natalia et al., 2023). Dalam proses pendidikan, individu diajak untuk memahami prinsip-prinsip moral, etika, dan integritas yang membimbing perilaku sehari-hari mereka. Pendidikan membentuk fondasi yang kuat untuk mengembangkan individu yang bertanggung jawab dan memiliki moralitas yang baik.

Signifikansi pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan juga melibatkan upaya menyeluruh dalam mengembangkan berbagai aspek kecerdasan dan keterampilan. Pendidikan yang menyeluruh dan holistik seperti ini memberikan dasar yang kokoh bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan mereka dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan dunia di masa yang akan datang.

Guru memiliki tanggung jawab utama dalam menerapkan model pembelajaran yang interaktif, yang bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar-mengajar. Dengan pendekatan ini, tujuannya adalah agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif, sehingga mereka tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penerapan model pembelajaran yang interaktif tidak hanya mengandalkan

keterlibatan guru semata, tetapi juga memerlukan penggunaan teknologi dan sumber daya pembelajaran yang relevan (Rahmawati & Nurachadija, 2023). Guru harus aktif menggunakan metode pengajaran yang inovatif, seperti memanfaatkan teknologi informasi, mengadakan diskusi kelompok, dan mengorganisir proyek kolaboratif, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran bukan hanya sekadar proses penerimaan informasi, melainkan juga pengalaman yang memperkuat pemahaman konsep dan keterampilan praktis.

Melalui penggunaan teknologi informasi, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan inklusif, di mana siswa dapat terlibat dalam berbagai aktivitas interaktif. Diskusi kelompok juga merupakan metode yang efektif untuk memfasilitasi kolaborasi antara siswa, memungkinkan mereka untuk saling bertukar ide dan memperluas pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Selain itu, proyek kolaboratif memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang kompleks, yang dapat memperkuat keterampilan kerja sama dan pemecahan masalah mereka.

Dengan demikian, melalui penerapan model pembelajaran yang interaktif dan inovatif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan berarti bagi siswa, karena mereka terlibat aktif dalam eksplorasi konsep dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pembuat pengetahuan yang kritis dan kreatif, siap untuk menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat yang terus berkembang.

Peran guru dalam menerapkan model pembelajaran yang interaktif meliputi pemantauan kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang bermanfaat. Dengan memahami kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk mendukung perkembangan individu mereka. Dengan demikian, melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran bukan hanya menciptakan lingkungan belajar yang hidup, tetapi juga membantu mencapai tujuan pendidikan nasional yang meliputi pembentukan karakter, penguasaan keterampilan, dan penanaman nilai-nilai yang mulia.

Oleh karena itu, seorang pendidik atau guru harus memiliki keterampilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat menginspirasi para peserta didik yang memiliki dorongan untuk memperluas pengetahuan mereka. Partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian hasil pembelajaran, yang sering tercermin dalam bentuk pencapaian belajar. Hasil belajar, yang merupakan hasil dari upaya pembelajaran, mencerminkan pencapaian tujuan pendidikan yang mencakup pembentukan sikap, akuisisi pengetahuan, dan penguasaan keterampilan (Idi Warsah & Habibullah, 2022).

Hasil belajar adalah indikator yang mencerminkan pencapaian peserta didik dalam memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh selama proses pembelajaran (Nurhasanah et al., 2023). Pengukuran hasil belajar memiliki kepentingan yang besar karena memberikan gambaran komprehensif tentang prestasi pembelajaran dan dapat menjadi landasan untuk pengembangan serta peningkatan metode pengajaran di masa depan.

Salah satu model pembelajaran yang menekankan interaksi aktif peserta didik

adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menyoroti keterhubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, CTL bertujuan untuk meningkatkan motivasi, pemahaman, dan penerapan konsep yang dipelajari (Susilawati et al., 2023).

Melalui penerapan model ini, diharapkan peserta didik mampu mengaitkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat merasakan relevansi dan pentingnya pembelajaran dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penekanan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran adalah kunci utama dari model CTL. Dalam konteks ini, siswa diundang untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, simulasi, atau aktivitas lainnya yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari.

Selain itu, pengintegrasian konten pembelajaran dengan situasi nyata juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan berurusan dengan situasi yang nyata, siswa dihadapkan pada tantangan yang memerlukan penerapan konsep-konsep yang telah dipelajari untuk menemukan solusi yang relevan.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran seperti CTL bukan hanya membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pentingnya mengukur hasil belajar bukan

hanya dalam hal pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga dalam kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi kehidupan nyata.

Model pembelajaran CTL tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan menyadari hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap apa yang mereka pelajari. Dalam konteks ini, peran guru sangatlah krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang membangkitkan minat dan motivasi siswa.

Keberhasilan model pembelajaran CTL juga bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan menyajikan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Penggunaan contoh-contoh nyata dan situasi dunia nyata dapat meningkatkan pemahaman siswa serta memberikan makna praktis terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, guru harus memiliki kreativitas dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan serta konteks kehidupan siswa.

Namun, pada sisi lain, tidak dapat dihindari bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sering dianggap monoton dan membosankan (Hidayah & Listyaningsih, 2023). Hal ini disebabkan oleh pendekatan pengajaran yang cenderung teoritis dan kurang interaktif, yang dapat mengurangi minat siswa. Materi yang disajikan dalam bentuk teks atau ceramah panjang tanpa aktivitas yang menarik dapat membuat siswa merasa bosan.

Selain itu, persepsi siswa terhadap pentingnya PPKn juga mempengaruhi minat mereka terhadap mata pelajaran ini. Beberapa siswa mungkin menganggap bahwa PPKn tidak terlalu relevan atau kurang penting dalam kehidupan mereka, sehingga kurang

termotivasi untuk mempelajarinya dengan antusias.

Bahkan, penggunaan model pengajaran yang kurang bervariasi dan inovatif juga dapat menjadi penyebabnya. Jika guru hanya mengandalkan ceramah, pembacaan teks, atau latihan menulis tanpa menyertakan diskusi, permainan peran, atau teknik pengajaran aktif lainnya, hal tersebut dapat membuat pembelajaran terasa monoton, yang bahkan berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Al Fajar Ciputat pada kelas VII menunjukkan bahwa model pembelajaran yang kurang bervariasi dapat berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Data hasil belajar yang diperoleh dari observasi tersebut memberikan gambaran bahwa



Gambar 1 Data Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII SMP Islam Al-Fajar Ciputat

Dalam konteks ini, perlu adanya upaya dari pihak sekolah dan guru untuk memperbaiki metode pengajaran PPKn dengan menambahkan unsur yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi pendidikan, pengembangan kurikulum yang responsif, dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kreativitas mereka dalam menyajikan materi. Dengan demikian, diharapkan minat dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PPKn dapat ditingkatkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif.

Mayoritas nilai hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Islam Al Fajar Ciputat ternyata berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), menandakan adanya tingkat pencapaian belajar yang rendah. Fenomena ini memperlihatkan perlunya peningkatan hasil belajar agar bisa mencapai standar yang diharapkan. Peningkatan hasil belajar peserta didik, terutama melebihi KKM, memiliki signifikansi yang sangat penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran.

Salah satu strategi yang bisa diadopsi untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan pemahaman siswa terhadap materi akan meningkat, yang pada gilirannya dapat membantu mereka mencapai atau bahkan melebihi standar KKM yang telah ditetapkan.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif yang dapat diadopsi adalah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan menerapkan Model CTL, proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada penyampaian teori semata, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata kepada peserta didik. Model ini mendorong siswa untuk melampaui standar hasil belajar yang diharapkan.

Dalam Model Pembelajaran CTL, peserta didik dipandu untuk mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka. Guru mengintegrasikan pembelajaran ke dalam situasi atau masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami

relevansi materi pelajaran dengan kehidupan mereka sendiri, sehingga meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar.

Selain itu, Model Pembelajaran CTL juga menekankan penggunaan berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Misalnya, guru dapat menerapkan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, simulasi, atau permainan peran untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan berpikir kritis.

Melalui Model Pembelajaran CTL, diharapkan siswa dapat merasakan bahwa apa yang mereka pelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, dengan memperhatikan kebutuhan individual siswa, Model CTL memungkinkan guru untuk memberikan dukungan yang lebih efektif dan memfasilitasi pencapaian setiap siswa sesuai dengan potensinya.

Dengan demikian, menerapkan Model Pembelajaran CTL dapat menjadi solusi yang efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang sering dianggap monoton dan sulit dipahami. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif, diharapkan siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih bermakna dan mencapai pencapaian belajar yang lebih tinggi.

Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan keberhasilan Model Pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Kartikasari, 2022) menemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam

hasil belajar setelah menerapkan Model Pembelajaran CTL pada kelompok eksperimen. Hal yang sama juga terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sitorus et al., 2022), yang menunjukkan dampak yang signifikan dari penerapan Model Pembelajaran CTL terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Dengan mempertimbangkan temuan-temuan tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki dampak dari penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Harapannya, penggunaan model pembelajaran yang inovatif ini akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta hasil belajar mereka. Sebagai tanggapan terhadap hasil penelitian sebelumnya, peneliti merencanakan studi berjudul: "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas VII di SMP Islam Al Fajar Ciputat".

Metode

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang fokus pada pengumpulan data berupa angka atau data kuantitatif untuk kemudian dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terukur mengenai hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti. Dengan menggunakan instrumen pengukuran dan analisis statistik, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan.

Desain eksperimen semu atau *Quasi Experiment* digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan desain ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian dapat berlangsung secara alami tanpa mengganggu situasi pembelajaran yang sedang berlangsung

(Santoso & Madiistriyatno, 2021). Pola desain non-equivalent control group digunakan di mana kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibentuk tanpa menggunakan metode randomisasi (Abraham & Supriyati, 2022). Pendekatan ini memungkinkan studi untuk mempertahankan keaslian kondisi di lapangan. Dengan demikian, keputusan dalam menetapkan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara hati-hati untuk meminimalkan bias dan memastikan validitas hasil penelitian.

Populasi studi terdiri dari seluruh siswa kelas VII di SMP Islam Al Fajar Ciputat, dengan jumlah keseluruhan mencapai 104 siswa. Sementara itu, dalam penelitian ini, sampelnya dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, di mana dua kelas dipilih sebagai sampel, yakni kelas VII A dan kelas VII B, dengan jumlah siswa sebanyak 71 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes objektif, terutama dalam bentuk soal pilihan ganda. Tes ini dipilih karena memberikan kerangka evaluasi yang terstruktur dan memungkinkan penilaian yang obyektif. Instrumen pengumpulan data terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda yang telah melalui uji coba untuk memastikan keabsahan dan keandalannya sebelum digunakan dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dampak dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa. Sebelum perlakuan, nilai *pretest* kelas eksperimen menunjukkan rata-rata 53,43 dengan nilai tengah 55,00 dan nilai modus 50,

dari 35 peserta didik. Di sisi lain, rata-rata hasil belajar sebelum perlakuan pada kelas kontrol adalah 51,25 dengan nilai tengah 50,00 dan nilai modus 45, dari 36 peserta didik. Setelah perlakuan, nilai *post-test* kelas eksperimen menunjukkan rata-rata 81,86 dengan nilai tengah 80,00 dan nilai modus 80 dari 35 peserta didik, sementara kelas kontrol menunjukkan rata-rata 65,83 dengan nilai tengah 65,00 dan nilai modus 65 dari 36 peserta didik.

Dari hasil analisis rata-rata prestasi belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Walau demikian, peningkatan tersebut tampak lebih signifikan pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model *direct instruction*. Hasil uji normalitas pada data hasil belajar kelompok eksperimen yang menerapkan model *Contextual Teaching and Learning*, menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, menunjukkan adanya distribusi data yang normal ($\text{Sig} = 0.200 > 0.05$). Begitu juga pada hasil belajar kelompok kontrol yang menerapkan model *Direct Instruction*, uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan adanya distribusi normal ($\text{Sig} = 0.200 > 0.05$). Selain itu, pada kelompok eksperimen yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*, uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal ($\text{Sig} = 0.219 > 0.05$). Hal serupa juga terjadi pada kelompok kontrol yang menerapkan model *Direct Instruction*, di mana uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan distribusi normal ($\text{Sig} = 0.580 > 0.05$).

Hasil pengujian homogenitas menunjukkan bahwa kedua set data hasil belajar peserta didik, baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol, menunjukkan homogenitasnya, mengingat

nilai signifikansi (Sig. = 0.078) melebihi batas 0.05 atau (Sig = 0.078 > 0.05). Uji *independen sampel t-test* menghasilkan perbedaan signifikan (Sig. 0.000 < 0.05) antara kelompok belajar eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan kelompok kontrol dengan model pembelajaran *Direct Instruction*. Keputusan diambil berdasarkan perbandingan nilai thitung dan t_{tabel} , di mana jika nilai thitung lebih besar dari nilai t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam konteks ini, nilai t_{hitung} adalah 4.742, sedangkan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ dan derajat kebebasan (df) = 69 adalah 1.99495. Karena nilai t_{hitung} (4.742) lebih besar dari nilai t_{tabel} (1.99495), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diuji. Temuan ini mengindikasikan bahwa hipotesis peneliti yang menyatakan adanya pengaruh signifikan dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada kelas VII di SMP Islam Al Fajar diterima.

Di sisi lain, persentase peserta didik yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) lebih tinggi pada kelas eksperimen, dengan persentase mencapai 80% peserta didik dengan nilai di atas KKM, sementara kelas kontrol hanya mencapai persentase sebesar 30,55%. Hal ini menjadi bukti empiris bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Manurung, 2020), yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berdampak positif terhadap hasil belajar matematika, sesuai dengan hasil temuan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi model pembelajaran CTL dapat

meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran matematika. Verifikasi hasil penelitian juga memvalidasi bahwa model pembelajaran CTL memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2020) menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas V pada kelompok eksperimen pembelajaran 1 mencapai 80,20%. Pengujian hipotesis menggunakan uji *One Sampel t Test* menghasilkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Selain itu, nilai thitung hasil belajar sebesar 15,968 juga lebih besar dari t_{tabel} (2,086), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Analisis data dengan uji regresi linier menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000, yang juga kurang dari 0,05, mengindikasikan penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rina Novitri & Silvia Roza, 2022) menunjukkan bahwa rata-rata hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen mencapai nilai rata-rata sebesar 84, sementara kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 72,57. Dalam uji t, diperoleh thitung sebesar 3,61, sedangkan t_{tabel} dengan derajat kebebasan 32 pada taraf signifikansi 0,05 adalah 1,68. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , mengindikasikan penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_a). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran Matematika di SDN 122x11 Enam Lingsung.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik antara penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk kelas eksperimen dan model *Direct Instruction* di kelas kontrol. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pada penerapan konteks nyata dalam pembelajaran, yang membantu meningkatkan keterkaitan materi dengan dunia nyata, membuat pembelajaran lebih bermakna, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Selain itu, model pembelajaran CTL mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, mempromosikan partisipasi aktif dan pemikiran kritis peserta didik. Model ini juga menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar individu, memberikan fleksibilitas dalam penyajian materi, dan merangsang motivasi intrinsik peserta didik.

Berbeda dengan itu, Model *Direct Instruction* menekankan pada penyajian materi oleh guru dan pembelajaran yang sangat terstruktur. Hal ini dapat membatasi interaksi peserta didik dengan materi secara mandiri, mengurangi rasa tanggung jawab belajar, dan menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis. Model ini juga kurang memperhatikan keberagaman gaya belajar peserta didik, sehingga mungkin tidak dapat mengakomodasi berbagai cara peserta didik memahami dan memproses informasi.

Dalam keseluruhan, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, interaktif, dan personalisasi dalam pembelajaran, yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan motivasi peserta didik. Melalui pendekatan yang kontekstual, interaktif, dan personalisasi, CTL memberikan landasan yang kuat untuk

meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam berbagai mata pelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Kelas eksperimen yang menerapkan CTL mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan daripada kelompok kontrol yang menggunakan model *Direct Instruction*. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata hasil belajar yang jauh lebih tinggi pada kelas eksperimen (81,86) dibandingkan dengan kelompok kontrol (65,83), menunjukkan keefektifan CTL dalam meningkatkan pencapaian belajar.

Hasil uji *independent samples t-test* juga menegaskan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok, dengan nilai $\text{Sig. } 0.000 < 0.05$. Temuan ini memperkuat diterimanya hipotesis peneliti tentang pengaruh signifikan CTL terhadap hasil belajar PPKn kelas VII SMP Islam Al Fajar. CTL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar.

Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau kelas sebagai sampel untuk memperkuat generalisasi hasil. Variasi dalam implementasi CTL juga perlu dipertimbangkan untuk memahami dampak variasi tersebut terhadap hasil belajar. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi faktor-faktor spesifik dalam CTL yang memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar, memberikan wawasan lebih

detail kepada pendidik dan kebijakan pendidikan.

Dalam praktiknya, disarankan agar sekolah dan guru mempertimbangkan integrasi CTL dalam pembelajaran PPKn pada kelas VII. Pendekatan ini memungkinkan perancangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, melibatkan siswa secara aktif, dan mengakomodasi kebutuhan individual siswa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar secara keseluruhan.

Referensi

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2476–2482. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Hidayah, M., & Listyaningsih, L. (2023). Pengaruh Metode Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Sma Negeri 17 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(3), 661–674.
- Idi Warsah, & Habibullah. (2022). IMPLEMENTASI EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(8.5.2017), 213–225. www.aging-us.com
- Kartikasari, A. D. (2022). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Mapel Ipa Materi Perubahan Wujud Benda. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i1.2074>
- Kusumawati, I., Lestari, N. C., Sihombing, C., Purnawanti, F., P. Soemarsono, D. W., Kamadi, L., . . . Hanafi, S. (2022). *Pengantar Pendidikan*. Batam: CV. Rey Media Grafika.
- Manurung, A. S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Dan Learning (CtL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 31 Jakarta. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 4(3), 1. <https://doi.org/10.24114/jgk.v4i3.19454>
- Natalia, L., Saingo, Y. A., Agama, I., & Kupang, K. N. (2023). 10 Pentingnya Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 266–272. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10109883>
- Nurhasanah, Remiswal, & Sabri, A. (2023). Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 28204–28220.
- Rahmawati, S., & Nurachadija, K. (2023). Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 01–12. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.303>
- Rina Novitri, & Silvia Roza. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI KELAS V SDN 12 2x11 ENAM LINGKUNG. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2(1), 29–35. <https://doi.org/10.55249/jpn.v2i1.21>
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Tangerang : Pusaka Indigo.
- Setiawan, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Subtema 1 Tema 2 Kelas V SD N 1 Nusa Bakti Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 2(2), 108–119. <https://doi.org/10.30599/jemari.v2i2.575>
- Sitorus, S. A., Purba, N. A., & Purba, N. (2022). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar

pada Subtema Organ Gerak Hewan Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 124386 Pematangsiantar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 5947–5952.

Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas Iv Sdn 005 Gunung Sari. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 272–285.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. ALFABETA.

Susilawati, Ananda, R., & Putra, K. E. (2023). Penerapan Model Contextual Teaching and